

PENGEMBANGAN KAWASAN PRIORITAS PARIWISATA DI KABUPATEN BANGGAI

Evita Dharma Syaputri A. Kusnanto¹, Pingkan P. Egam², Suryono³

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi

^{2 & 3} Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

E-mail : evitadharm@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Banggai merupakan salah satu dari Kabupaten di Sulawesi Tengah memiliki objek pariwisata yang potensial untuk dikembangkan. Pada penelitian ini diambil 4 objek wisata yang dijadikan objek penelitian, yaitu Pantai Kilo Lima, Pulau Dua, Teluk Lalong dan Air Terjun Salodik yang merupakan wisata unggulan di Kabupaten Banggai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketersediaan sarana dan prasarana wisata unggulan serta menganalisis usulan pengembangan prioritas pariwisata di Kabupaten Banggai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis AHP dengan menggunakan 5 variabel ukur; Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Akomodasi, Ketersediaan Fasilitas Penunjang dan Ketersediaan Sarana Prasarana. Proses analisis metode AHP ada tiga tahap yaitu (1) tujuan analisis: menentukan prioritas pengembangan objek wisata, (2) kriteria: daya tarik wisata, aksesibilitas, akomodasi, ketersediaan fasilitas penunjang, ketersediaan sarana prasarana, (3) alternatif: Pantai Kilo Lima, Pulau Dua, Teluk Lalong, Air Terjun Salodik. Hasil penelitian dari analisis AHP menunjukkan bahwa nilai keseluruhan masing-masing alternatif objek wisata di Pantai Kilo Lima sebesar (0,46), Pulau Dua sebesar (0,18), Teluk Lalong sebesar (0,14) dan Air Terjun Salodik sebesar (0,19). Maka objek wisata yang lebih diprioritaskan dalam pengembangan kawasan prioritas pariwisata Kabupaten Banggai yaitu Pantai Kilo Lima dengan bobot nilai (0,46).

Kata Kunci : Pengembangan, AHP, Kawasan Prioritas, Kabupaten Banggai

ABSTRACT

Banggai Regency is one of the regencies in Central Sulawesi that has potential tourism objects to be developed. In this study, 4 tourist objects were taken as study areas, namely Kilo Lima Beach, Dua Island, Lalong Bay and Salodik Waterfall which are leading tourism in Banggai Regency. This study aims to identify the availability of superior tourism facilities and infrastructure and to analyze proposals for developing tourism priorities in Banggai Regency. The approach method used in this study is the AHP (Analytical Hierarchy Process) analysis method using 5 measuring variables; Tourist Attraction, Accessibility, Accommodation, Availability of Supporting Facilities and Availability of Infrastructure. The process of analyzing the AHP method consists of three stages, namely (1) the purpose of the analysis: determining the priority of developing tourist objects, (2) criteria: tourist attraction, accessibility, accommodation, availability of supporting facilities, availability of infrastructure, (3) alternative: Kilo Lima Beach, Dua Island, Lalong Bay, Salodik Waterfall. The results of the AHP analysis show that the overall value of each alternative tourist attraction on Kilo Lima Beach is (0.46), Dua Island is (0.18), Lalong Bay is (0.14) and Salodik Waterfall is (0.19). So the tourist object that is more prioritized in the development of tourism priority areas in Banggai Regency is Kilo Lima Beach with a weight value of (0.46).

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan sementara waktu oleh perorangan atau kelompok dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan rekreasi dan menikmati daya tarik wisata dan bukan dengan tujuan untuk mencari nafkah. (UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan). Pengembangan pariwisata adalah serangkaian kegiatan dan upaya terkoordinasi yang ditujukan untuk menarik wisatawan, menyediakan semua fasilitas penting, kantor, tenaga kerja, dan produk untuk melayani wisatawan. Sebagaimana dimaksud dalam Perda Provinsi Sulawesi Tengah Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2012-2033, Kabupaten Banggai termasuk dalam kawasan peruntukan pariwisata dikarenakan memiliki potensi pariwisata yang cukup beragam, diantaranya wisata alam dan wisata buatan.

Dalam rangka meningkatkan pariwisata Kabupaten Banggai, tahun 2016 sampai tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Banggai melakukan penambahan sarana dan prasarana pariwisata yang ada pada objek wisata seperti Wisata Teluk Lalong, Pantai Kilolima, Pulau Dua dan Air Terjun Salodik. kelengkapan dan kelayakan infrastruktur di tempat ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan pariwisata. Dalam Sektor RIPPARKAB Kabupaten Banggai Tahun 2021 - 2025 terdapat perkembangan objek wisata unggulan untuk daerah Kabupaten Banggai, adapun Objek Wisata tersebut yaitu : Wisata Teluk Lalong, Pantai Kilolima, Wisata Bahari Pulau Dua dan Air Terjun Salodik. Pengembangan objek wisata ini memerlukan pemikiran dan usaha yang serius, penuh perhitungan, tepat dan praktis, yang sepenuhnya didasarkan pada kondisi dan aset pariwisata yang ada. Namun karena keterbatasan dana yang diklaim oleh Pemerintah Banggai, maka perlu adanya penentuan prioritas pariwisata dari 4 objek wisata unggulan di Kabupaten Banggai yaitu

Teluk Lalong, Pantai Kilolima, Wisata Bahari Pulau Dua dan Air Terjun Salodik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kawasan Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan adalah kawasan yang fungsi pokoknya adalah lindung atau budidaya. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa kawasan adalah suatu ruang, kesatuan geografis dengan segala unsur, batas, dan sistem terkait yang ditetapkan berdasarkan aspek administratif dan/atau fungsional.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan objek wisata agar daya tarik tersebut lebih baik dari objek yang dikandungnya agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. (Barreto dan Giantari, 2015:34).

Komponen Pengembangan Pariwisata

Tabel 1. Komponen Pendukung Pariwisata

Daya Tarik Alam	Aksesibilitas	Akomodasi	Fasilitas Penunjang	Prasarana
Pantai, danau, sungai, gunung, kawah, pemandangan alam, sumber mata air, air terjun, cagar alam	Jalan, Bandar udara, pelabuhan, stasiun, kereta api, terminal, kapal laut, pesawat terbang, kereta api, bus dan kendaraan angkutan lainnya.	Hotel, motel, cottage, pondok wisata, mess, griyawisata, losmen, perkemahan, villa, wisma, apartemen, caravan, kapal pesiar, restoran dan rumah makan	Wc umum, tempat ibadah, lembaga keuangan, kesehatan dan pusat informasi	Telepon, listrik, air bersih, air limbah dan persampahan

Alasan Perlunya Prioritas Pengembangan

Menurut Sofhani (2012 : 19) setiap ruang tidak mampu mengembangkan potensinya sendiri. Selain itu faktor yang tidak berhubungan langsung (faktor luar) juga mempunyai pengaruh yang besar. Alasan untuk fokus pada pengembangan pariwisata di Kabupaten Banggai adalah karena subsidi perbaikan cukup terbatas dan umumnya diberikan secara bertahap,

sehingga upaya harus dilakukan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Biaya infrastruktur pendukung akan ditanggung oleh dana pengembangan pariwisata. Mengingat keterbatasan dana yang dimiliki untuk kemajuan pariwisata, maka dibutuhkan peningkatan setiap kawasan pariwisata di Kabupaten Banggai.

Analytic Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) yaitu suatu pendekatan berbasis analisis kebijakan untuk menyelesaikan konflik-konflik yang timbul guna memperoleh lokasi yang paling sesuai dan optimal dalam pengambilan keputusan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Dalam AHP, penetapan prioritas kebijakan dilakukan dengan menangkap persepsi masyarakat secara rasional dan kemudian mengubah faktor-faktor yang tidak berwujud (tidak dapat diukur) menjadi matrik umum yang dapat diukur dan diperbandingkan. Menurut Saaty (1993) dan Suryadi (1998) Langkah-langkah dalam analisis ini yaitu:

1. Mengidentifikasi Sistem
2. Penyusunan Struktur Hierarki
3. Kompilasi Berpasangan

Penentuan kepentingan pada setiap tingkat hierarki penilaian diselesaikan dengan menggunakan metode korelasi berpasangan (*pairwise comparison*). Teknik korelasi berpasangan yang digunakan dalam AHP adalah dengan membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya pada tingkat progresif pasangan untuk memperoleh nilai kepentingan masing-masing komponen. Penilaian dilakukan dengan memberikan bobot pada masing-masing faktor dan membandingkannya dengan hasil wawancara langsung dengan responden. Responden bisa saja ahli atau tidak, namun orang-orang yang mengetahui atau memiliki isu-isu yang ada di wisata unggulan Kabupaten Banggai. Skala perbandingan yang dikembangkan Saaty digunakan untuk mengukur data kualitatif, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skala Banding Secara Berpasangan

Kepentingan	Definisi
1	Keduanya sama pentingnya
3	Salah satu faktor sedikit lebih penting dibandingkan faktor lainnya.
5	Faktor yang satu lebih penting dibandingkan faktor lainnya.
7	Faktor yang satu jelas lebih penting dibandingkan faktor lainnya
9	Salah satu faktor tentu lebih penting dibandingkan faktor lainnya.
2,4,6,8	Nilai-nilai diantara dan pertimbangan yang berdekatan.
Kebalikan	Apabila kegiatan i diberi skor dibandingkan dengan kegiatan j, maka j mempunyai nilai yang berkebalikan dibandingkan dengan kegiatan i

Sumber : Saaty (1991)

Matrik Pendapat Individu

Formulasi matrik individu adalah sebagai

$$A=(a_{ij})= \begin{matrix} & \begin{matrix} C_1 & C_2 & \dots & C_n \end{matrix} \\ \begin{matrix} C_1 \\ C_2 \\ \dots \\ C_n \end{matrix} & \begin{matrix} 1 & A_{12} & \dots & a_{1n} \\ 1/a_{12} & 1 & \dots & a_{2n} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ a_{in} & a_{2n} & \dots & 1 \end{matrix} \end{matrix}$$

berikut :

Gambar 1. Formulasi Matrik Individu

Untuk C1, C2,, Cn adalah komponen pada setiap tingkat urutan pilihan. Kemampuan konsekuensi korelasi berpasangan membentuk kerangka n x n. Nilai matriks opini perbandingan kepentingan Ci terhadap Cj diwakili oleh nilai aij.

Matrik Pendapatan Gabungan

Matriks pendapatan gabungan adalah kisi-kisi lain yang komponennya diperoleh dari setiap komponen matriks pendapatan dengan rasio konsisten (CR) yang memenuhi persyaratan. Matriks opini gabungan ini dibuat untuk mewakili masing-masing matriks yang ada saat ini. Matriks ini kemudian dapat mengukur konsistensi dan kebutuhan vektor komponen progresif yang ditujukan kepada seluruh responden. Matriks penilaian ini menggunakan formulasi berikut:

$$E_i = \sqrt[m]{\sum_{k=1}^m a_{ik}(k)} \quad (1)$$

dimana m adalah jumlah responden
a_{ij} adalah matrik individu

Gambar 2. Matrik Pendapatan Gabungan Pengolahan Horizontal

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n-1} \quad \text{Dimana : } \lambda_{max} = \text{Eigen value} \quad (5)$$

n = jumlah yang dibandingkan

Pemrosesan horizontal digunakan untuk memprioritaskan faktor-faktor penentu dalam suatu hierarki keputusan dengan 4 tahap, yaitu:

Perkalian baris (z) menggunakan rumus :

$$Z_i = VE_i \sqrt[m]{\sum_{j=1}^m a_{ij}(k)} \quad (2)$$

dimana z_i = vector eigen
m = jumlah responden
n = jumlah elemen yang

Gambar 3. Pengolahan Horizontal

Perhitungan *vector* prioritas atau *vector* ciri :

$$eVP_i = \frac{\sqrt[m]{\sum_{j=1}^m a_{ij}(k)}}{\sum_{i=1}^m \sqrt[m]{\sum_{j=1}^m a_{ij}(k)}} = \frac{VE_i}{\sum_{i=1}^m VE_i} \quad (3)$$

Dimana eVP_i = elemen vector prioritas ke-i

Gambar 4. Perhitungan Vector Prioritas atau Vector Ciri

Perhitungan nilai Eigen maksimum (λ_{max}) :

$$VA = a_{ij} \times VP \text{ dengan } VA = (v_{ij})$$

$$VB = \frac{VA}{VP} \text{ dengan } VB = (Vb_i) \text{ dimana } VB \text{ adalah nilai Eigen}$$

$$\lambda_{max} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n Vb_i \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, n$$

VA = Vektor antara (4)

Gambar 5. Perhitungan nilai Eigen maksimum (λ_{max})

Perhitungan Indeks Konsistensi (CI)

Konsistensi logis mewakili seberapa erat hubungan antar pendapat berdasarkan kriteria tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Derajat konsistensi menunjukkan nilai pendapat menurut kelompok unsur dalam hierarki. Konsistensi juga menunjukkan seberapa akurat suatu opini terhadap item-item pada tingkat hierarki. Untuk menentukan konsistensi (CI) digunakan rumus sebagai berikut:

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n-1} \quad \text{Dimana : } \lambda_{max} = \text{Eigen value} \quad (5)$$

n = jumlah yang dibandingkan

Untuk mengetahui konsistensi umum dari berbagai pemikiran, dapat diperkirakan dari nilai konsistensi (CR). Nilai *Combined Ratio* ditentukan dengan membagi *Combined Index* (CI) dengan *Random Index* (RI), seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Nilai-Nilai Random Index (RI)

n	RI
1,2	0,00
3	0,58
4	0,90
5	1,12
6	1,24
7	1,32
8	1,41
9	1,45
10	1,49

Sumber : Saaty dan Vargas (1994)

Pengolahan Vertikal

Pengolahan vertikal memungkinkan untuk memprioritaskan pengaruh setiap faktor pada tingkat hierarki pengambilan keputusan di seluruh kendaraan utama. Jika C_{vij} ditentukan sebagai nilai pilihan dari pengaruh elemen ke- i tingkat ke- j terhadap tujuan utama, maka:

$$C_{vij} = \sum_{t=1}^S Chij(t, i-1) \times VW_t(i-1) \quad (6)$$

Untuk $j = 1, 2, 3, \dots, p$
 $i = 1, 2, 3, \dots, l$
 $t = 1, 2, 3, \dots, s$

Gambar 6. Pengolahan Vertikal

Keterangan :

$Chij(t, i-1)$ = Nilai kebutuhan aktivitas komponen j pada level 1 terhadap komponen t pada level yang lebih signifikan ($i-1$) diperoleh dari penanganan datar.

$VW_t(i-1)$ = Hasil pengolahan vertikal digunakan untuk menentukan nilai prioritas dampak elemen ke- t pada level ($i=1$) terhadap target utama.

P = banyaknya level dalam suatu hierarki,

R = banyaknya elemen pada level ke- i , dan

S = banyaknya elemen pada level i , yaitu 1

Revisi Pendapat

Apabila rasio konsistensi opini (CR) cukup tinggi (lebih besar dari 0,1), opini dapat direvisi dengan menentukan simpangan garis RMS (*Rood Mean Square*) membandingkan bobot baris dengan bobot kolom (w_i/w_j), dan memeriksa komentar pada baris bernilai tinggi, seperti:

$$\lambda_{max} = \sum_{j=1}^n (a_{ij} - w_j/w_i) \quad (7)$$

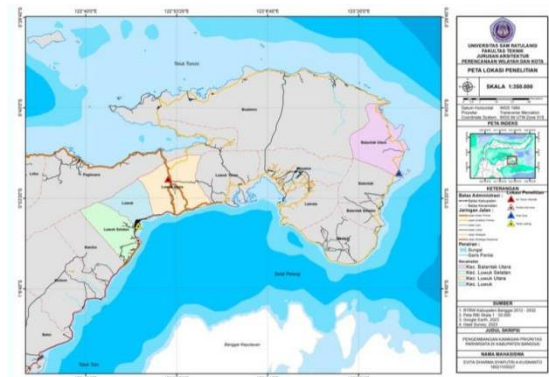
Gambar 7. Revisi Pendapat

Menurut beberapa ahli, sebaiknya responden dikecualikan jika terlalu banyak revisi karena akan terjadi penyimpangan dari jawaban sebenarnya. Oleh karena itu, revisi ini hanya akan dibatasi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada objek wisata unggulan yang ada di Kabupaten Banggai. Terdapat 4 objek wisata unggulan yang terletak di kecamatan yang berbeda yaitu Teluk Lalong di Kecamatan Luwuk, Pantai Kilolima terletak di Kecamatan Luwuk Selatan, Air Terjun Salodik terletak di Kecamatan Luwuk Utara dan Pulo Dua terletak di Kecamatan Balantak Utara seperti pada gambar 8.



Gambar 8. Peta Lokasi Penelitian

Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer : kuisisioner, observasi dan dokumentasi
2. Data Sekunder yaitu mengumpulkan data - data dari instansi - instansi terkait.

Teknik Analisis Data

Dengan menggunakan pendekatan “AHP (*Analytical Hierarchy Process*) Thomas L. Saaty, 1970” sebagai metode pengambilan keputusan global, dilakukan langkah-langkah untuk menentukan prioritas pengembangan pariwisata di Kabupaten Banggai guna mencapai tujuan penelitian. -masalah objektif dan multi-aturan dalam rangka menilai

kebutuhan setiap komponen dalam kerangka karakterisasi yang bervariasi.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 4. Variabel Penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel
1	Daya Tarik Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Keindahan Alam : pemandangan alam • Keutuhan Alam • Nilai Sejarah • Ada bentuk-bentuk aneh
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas Jalan • Kualitas Jalan • Panjang Lintasan • Ketersediaan Terminal • Banyaknya trayek • Kualitas angkutan umum/ojek • Waktu tempuh
3	Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penginapan • Jasa boga
4	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan fasilitas umum • Pusat informasi layanan • Keamanan
5	Ketersediaan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Air Bersih • Jaringan Listrik • Jaringan Telepon • Jaringan Persampahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Objek Penelitian

a. Eksisting Pantai Kilo Lima

Kondisi eksisting pantai kilo lima seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Kondisi Eksisting Pantai Kilolima

No	Variabel	Hasil Observasi
1	Daya Tarik Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki ciri khas berpasir putih dan memiliki air yang jernih. ➤ Terdapat bebatuan besar disekitar pantai ➤ Terdapat transportasi wisata air seperti Banana Boat.
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Akses jalan menuju lokasi objek wisata memiliki jenis permukaan aspal dan kondisi sudah memadai ➤ Waktu tempuh sekitar ± 5 - 10 menit ➤ Tempat parkir hanya menggunakan badan jalan ➤ Terdapat petugas parkir ➤ Tersedia transportasi berupa ojek dan angkot ➤ Lokasi sangat strategis yakni terletak di jalan utama menuju bandara
3	Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia warung-warung makan dan penginapan/hotel untuk wisatawan menginap
4	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pihak yang mengelola objek wisata Pantai Kilolima ini yaitu Pemerintah Daerah ➤ Untuk informasi mengenai objek wisata dapat diakses melalui blogspot dan postingan sosial media ➤ Tersedia mushola/masjid di objek wisata
5	Ketersediaan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia MCK ➤ Tersedia toilet dan penerangan di malam hari ➤ Tersedia tempat sampah

Sumber : Hasil Survey, 2022

b. Eksisting Pulau Dua

Kondisi eksisting pulau dua seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Kondisi Eksisting Objek Wisata Pulau Dua

No	Variabel	Hasil Observasi
1	Daya Tarik Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki ciri khas berpasir hitam ➤ Memiliki air yang jernih ➤ Memiliki pemandangan bawah laut yang indah
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Akses jalan menuju lokasi objek wisata masih banyak yang rusak ➤ Kualitas jalan yang kurang baik ➤ Terdapat dua jalur yang dapat di lalui ➤ Tersedia angkutan umum berupa rental mobil luwuk-balantak ➤ Waktu tempuh dari ibukota ke objek wisata ± 4 - 5 jam
3	Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia warung-warung makan disekitar pulau ➤ Tersedia Cottage ➤ Tersedia Gazebo ➤ Tersedia Aula
4	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pihak yang mengelola objek wisata Pulau Dua ini yaitu Pemerintah Daerah ➤ Untuk informasi mengenai objek wisata dapat diakses melalui blogspot dan postingan sosial media ➤ Tersedia tempat peribadatan seperti masjid
5	Ketersediaan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia penerangan di malam hari ➤ Tersedia MCK ➤ Jaringan telepon yang masih kurang memadai ➤ Tersedia Pembuangan sampah yang tersebar di beberapa titik dan terdapat truk sampah ➤ Jaringan listrik yang belum memadai

Sumber : Hasil Survey, 2022

c. Eksisting Air Terjun Salodik

Kondisi eksisting air terjun salodik seperti pada tabel 7.

Tabel 7. Kondisi Eksisting Objek Wisata Air Terjun Salodik

No	Variabel	Hasil Observasi
1	Daya Tarik Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Air terjun masih alami dan bertingkat-tingkat ➤ Memiliki warna air yang unik yaitu hijau keabuan karena dasarnya adalah tanah liat ➤ Banyak spot foto yang menarik
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi sangat strategis yaitu terletak di pinggir jalan Trans Sulawesi ➤ Waktu tempuh dari ibukota ke objek wisata ± 45 menit ➤ Tersedia lahan parkir ➤ Tersedia transportasi umum ➤ Kualitas jalan yang cukup baik
3	Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia penginapan dan warung makan
4	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia MCK ➤ Terdapat petugas parkir ➤ Tersedia toko souvenir ➤ Pihak yang mengelola objek wisata Air Terjun Salodik ini yaitu Pemerintah Daerah ➤ Untuk informasi mengenai objek wisata dapat diakses melalui blogspot dan postingan sosial media
5	Ketersediaan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia penerangan di malam hari ➤ Tersedia tempat sampah di setiap sudut lokasi wisata ➤ Belum tersedianya jaringan telepon ➤ Tersedianya jaringan listrik dan jaringan air

Sumber : Hasil Survey, 2022

d. Eksisting Teluk Lalong

Kondisi eksisting teluk lalong seperti pada tabel 8.

Tabel 8. Kondisi Eksisting Objek Wisata Teluk Lalong

No	Variabel	Hasil Observasi
1	Daya Tarik Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki ciri khas pemandangan pegunungan yang indah di malam hari ➤ Terdapat penyelenggaraan Festival Teluk Lalong ➤ Menyajikan pemandangan laut yang indah
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terletak di ibukota kabupaten yaitu Kota Luwuk ➤ Belum tersedia lahan parkir ➤ Tersedia transportasi umum seperti ojek dan angkot ➤ Kualitas jalan yang sangat baik ➤ Kapasitas jalan yang memadai
3	Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia penginapan ➤ Tersedia kafe-kafe dan warung makan
4	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pihak yang mengelola objek wisata Teluk Lalong ini yaitu Pemerintah Daerah ➤ Untuk informasi mengenai objek wisata dapat diakses melalui blogspot dan postingan sosial media ➤ Tersedia masjid ➤ Tersedia toko souvenir ➤ Terdapat RTH ➤ Terdapat petugas parkir
5	Ketersediaan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia penerangan di malam hari ➤ Jaringan telepon, listrik, dan air bersih yang memadai ➤ Terdapat tempat sampah yang tersebar di seluruh lokasi RTH Teluk Lalong

Sumber : Hasil Survey, 2022

Penentuan Faktor Penilaian Prioritas Objek dan Daya Tarik Wisata

a. Daya Tarik Wisata Alam

Sebuah objek wisata alam yang menarik merupakan salah satu yang layak untuk dikunjungi. Pencipta menerima 4 elemen sebagai standar daya tarik reguler termasuk: keindahan alam, kemurnian, makna sejarah, dan bentuk eksotis.

b. Aksesibilitas

Jarak atau kemudahan akses menuju kawasan wisata dengan berbagai atraksi menentukan aksesibilitas. Berikut 8 kriteria aksesibilitas : Batas Jalan, Kualitas Jalan, Panjang Lintasan, Aksesibilitas Terminal, Jumlah trayek, Kualitas Angkutan, Kualitas Kendaraan Umum/Ojek, Waktu Perjalanan.

c. Akomodasi dan Jasa Boga

Akomodasi adalah rumah sementara bagi wisatawan dan penyedia katering, menjadi tempat khusus untuk menyediakan layanan makanan kepada wisatawan.

d. Ketersediaan Fasilitas Penunjang

Ketersediaan fasilitas penunjang menjadi hal yang diharapkan dapat melayani wisatawan selama berada di suatu tempat berlibur. Dalam penelitian ini terdapat tiga faktor penilaian, antara lain: Ketersediaan Fasilitas Umum, Pusat Informasi Layanan dan Keamanan.

e. Ketersediaan Prasarana

Ketersediaan infrastruktur ialah dalam kegiatan industri perjalanan dengan tegas mendukung kawasan wisatawan untuk memberikan layanan yang mudah kepada wisatawan. Penilaian Faktor dalam penelitian ini ada 4, diantaranya: Jaringan Air Bersih, Jaringan Listrik, Jaringan Telepon dan Pembuangan Sampah.

Penyusunan Struktur Hierarki

Model yang dirakit ada 3 level, dan definisi kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 kriteria dengan total 6 subkriteria seperti pada gambar 9.

Gambar 9. Penyusunan Struktur Hirarki



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Hierarki yang dibuat merupakan model bagaimana memikirkan dan menganalisis hal-hal yang rumit. Untuk menyusun perkembangan yang teratur, tidak ada pedoman khusus, namun cukup untuk memikirkan jenis hierarki yang akan dipilih dan keadaan komponen yang menghubungkan level-level tersebut. Bagaimana perkembangan yang terurut dikoordinasikan bergantung pada struktur pilihan yang diambil. Keseluruhan sistem progresif dibingkai terdiri dari 3 level. Tingkat paling penting yang sering disebut sebagai konsentrasi atau tujuan yang hanya mencakup satu komponen saja merupakan inti dari tujuan penelitian ini, khususnya untuk menentukan tingkat kebutuhan bagi pengembangan daya tarik dan objek wisata alam pada umumnya. Kemudian tingkatan yang lebih tinggi mempunyai 5 komponen/aturan dan mempunyai arti (permintaan) yang sama, karena komponen-komponen tersebut akan dipertentangkan satu sama lain pada tingkatan yang lebih tinggi. Kemudian pada tingkat yang lebih tinggi, tingkat elektif yang merupakan tujuan untuk mengurutkan besaran kebutuhan peningkatan pariwisata dipartisi menjadi beberapa bagian dalam suatu aturan progresif yang saling berhubungan satu sama lain. Pada gambar di atas, hubungan fungsional dan linier terlihat jelas.

Pembuatan Prioritas Global

Global Priority atau Prioritas Global adalah bobot prioritas tiap alternatif dikaitkan dengan bobot prioritas kriteria.

Tabel 10. Global Priority atau Prioritas Global

	Daya Tarik Alam	Aksesibilitas	Akomodasi	Ketersediaan Fasilitas Penunjang	Ketersediaan Prasarana	Bobot Kriteria	Total Bobot Alternatif	Prioritas
Pantai Kilo 5	0,56	0,30	0,51	0,07	0,56	0,36	0,46	I
Pulau 2 Balantak	0,17	0,25	0,14	0,28	0,14	0,08	0,18	III
Teluk Lalong	0,11	0,23	0,17	0,21	0,12	0,13	0,14	IV
Permandian Salodik	0,16	0,24	0,10	0,41	0,15	0,15	0,19	II
						0,28		

Berdasarkan tabel perhitungan diatas maka diketahui bahwa :

Prioritas I = Nilai terbesar adalah Pantai Kilo 5 dengan total nilai bobot alternatifnya sebesar 0,46

Prioritas II = Nilai terbesar ke 2 adalah Permandian Salodik dengan total nilai bobot alternatifnya sebesar 0,19

Prioritas III = Nilai terbesar ke 3 adalah Pulau 2 Balantak dengan total nilai bobot alternatifnya sebesar 0,18

Prioritas IV = Nilai terakhir adalah Permandian Teluk Lalong dengan total nilai bobot alternatifnya sebesar 0,14

Perumusan Hasil Perhitungan Pada Kotak Hirarki Masing-Masing Kriteria dan Alternatif



Gambar 10. Rumusan Perhitungan Hirarki Kriteria dan Alternatif

Pengambilan Keputusan

Berdasarkan perhitungan Global Priority dan bagan struktur hirarki diatas , diperoleh nilai prioritas alternatif pengembangan kawasan pariwisata prioritas di Kabupaten Banggai yaitu diketahui bahwa Wisata Pantai Kilo 5 dengan nilai sebesar 0,46, Wisata Pulau dua dengan nilai sebesar 0,18, Wisata Teluk Lalong dengan nilai sebesar 0,14 dan Wisata Permandian Salodik dengan nilai sebesar 0,19. Nilai tertinggi atau bobot prioritas alternatif tertinggi yaitu Wisata Pantai Kilo 5 dengan nilai sebesar 0,46, dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa Pengembangan Kawasan Pariwisata Prioritas yang paling baik adalah wisata Pantai Kilo 5

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil identifikasi ketersediaan sarana prasarana pada 4 wisata unggulan yang ada di Kabupaten Banggai, Wisata Pantai Kilo Lima dan Teluk Lalong sudah memadai, dimana akses menuju lokasi wisata tidak jauh dari pusat kota, ketersediaan fasilitas-fasilitas umum sudah memenuhi kebutuhan pengunjung. Wisata Pulau Dua kelengkapan sarana prasarana pada wisata ini masih kurang baik, dimana wisata Pulau Dua belum memiliki jaringan listrik dan telepon yang memadai dan fasilitas umum sudah tidak terawatt. Untuk wisata Air Terjun Salodik kelengkapan sarana prasarannya sudah cukup baik, namun pada wisata ini belum tersedia jaringan telekomunikasi dan jarak dari pusat kota cukup jauh.

2. Berdasarkan analisis hierarki proses, menentukan pengembangan kawasan prioritas wisata di Kabupaten Banggai dengan memperhatikan 5 kriteria yang digunakan yaitu daya tarik wisata, aksesibilitas, lokasi akomodasi, ketersediaan sarana penunjang dan ketersediaan prasarana. Pantai Kilo 5 di anggap paling memenuhi kriteria pengembangan kawasan pariwisata prioritas, dimana Pantai Kilo 5 memiliki daya tarik alam paling baik, aksesibilitas yang terjangkau dari pusat Kota Luwuk, memiliki akomodasi yang lengkap, dan ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup baik, serta ketersediaan prasarana yang memadai.

SARAN

Kabupaten Banggai merupakan daerah yang mempunyai banyak destinasi wisata alam serta potensi-potensi destinasi wisata alam lainnya, maka perlu adanya keterkaitan antara pemerintah pengelola Kabupaten Banggai dan masyarakat setempat dalam hal pengembangan destinasi wisata tersebut agar dapat terwujudnya wisata yang berkelanjutan sesuai peraturan Daerah Kabupaten Banggai terutama di 4 destinasi wisata prioritas yang telah dilakukan penelitian ini yaitu Pantai Kilo 5, Pulau Dua, Teluk Lalong dan Wisata Permandian salodik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmudrono, R. K., Tilaar, S., & Suryono, S. (2021). Evaluasi Ketersediaan Prasarana dan Sarana Pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Bunga Indah Desa Kuhanga. *SPASIAL*, 8(1), 57-66.
- Barambae, Y. E., Egam, P. P., & Siregar, F. O. (2019). Perencanaan kawasan pariwisata di Kecamatan Tomohon Selatan. *Spasial*, 6(3), 609-618.
- Barreto, M., Giantari, I.G.A. 2015. Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste.

- Bella, T., Egam, P. P., & Siregar, F. O. (2020). Pengembangan Kawasan Pariwisata Alam di Kecamatan Motoling dan Motoling Barat. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 9(1), 70-81.
- Buangsampuhi, R., Egam, P. P., & Takumansang, E. D. (2019). Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Kawasan Khusus Konservasi Penyu di Desa Lamanggo Kabupaten Sitaro (Studi Kasus: Desa Lamanggo). *SPASIAL*, 6(2), 291-300.
- Egam, P. P. (2012). Pengembangan Wisata Kota Untuk Memperkuat Citra Kota Wisata Kasus: Permukiman Bantik di Malalayang. *Media Matrants-Jurnal Arsitektur, Sains, Kota Permukiman dan Lingkungan*, 4(1), 159-164.
- Pearce. Douglas, G. 1981. *Tourist Development*. London. Longman Group Ltd : 59 dalam Agung Prasetyo. 2017. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Cirebon*.
- Gunn, C. A. 1993. *Tourism Planning*. Washington: Taylor and Francis.45 dalam Gultom M. Togar. 2018. *Perencanaan Lanskap Kaliurang Sebagai Kawasan Wisata Terpadu di Yogyakarta*.
- Inskeep, 1991. *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York, U.S.A.: Van Nosttrand Reinhold
- Mulyono. 1996. *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta
- Pangau, D. S., Egam, P. P., & Kumurur, V. A. (2019). Pengembangan Kawasan Wisata di Kecamatan Langowan Selatan. *SPASIAL*, 6(2), 187-198.
- Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARKAB) Kabupaten Banggai Tahun 2021 - 2025 . Peraturah Daerah No. 10 Tahun 2021.
- Saaty, T. Lorie. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Pustaka Binama Pressindo.
- Talimba, V. P., Egam, P. P., & Prijadi, R. (2020). Kajian Danau Poso Sebagai Daerah Tujuan Wisata Berbasis Masyarakat. *SPASIAL*, 7(1), 51-61.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Jakarta
- Undang - Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Warpani, Suwardjoko dan Indira Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB. : 14, 54-55 & 110-128